

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA JENJANG MI SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

Munawir^{1*}, Dea Aminatul Khoiriyah², Dzakhirina Dzul Karami³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: Munawir, munawir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai sarana pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah literatur yang relevan. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan sarana pendidikan karakter yang mengandung peristiwa-peristiwa penting yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sejarah Kebudayaan Islam memiliki ruang lingkup yang luas. Pembelajaran SKI di MI menjadikan sarana pendidikan karakter yang bertujuan agar peserta didik mampu meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta menghubungkan dengan masalah sosial, IPTEK, seni dan politik. Selain itu, siswa juga memiliki landasan dan norma keislaman dari Rasulullah. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter islami.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sejarah, Kebudayaan Islam, Pendidikan Karakter

ARTICLE INFO

Article history:

Received

02 Mei 2024

Revised

10 Juni 2024

Accepted

21 Desember 2024

How to Cite : Munawir, et al. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Jenjang MI Sebagai Sarana Pendidikan Karakter". *El. Muhbib: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar*. Vol. 8, No. 2 (2024): 167-178.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib>

Journal Homepage : <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan. Faktanya, dari segi tingkat kesulitan, kelas sejarah jauh di bawah mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Salah satu faktornya mungkin adalah metode bercerita itu sendiri, yang telah lama dianggap sebagai strategi paling ampuh. Sejarah mungkin tidak sesulit mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa asing, bahasa Arab, bahasa Inggris, atau sains jika membahas peristiwa masa lalu yang tidak diminati siswa dengan tingkat kesulitan tinggi. Namun tidak banyak siswa yang menyukainya. Lagi pula, pelajaran sejarah identik dengan menguap dan mengantuk. Fenomena tersebut dialami siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam saat ini. Oleh karena itu, guru hendaknya meningkatkan

pembelajaran cerita semaksimal mungkin. Siswa harus diajarkan cara berpikir, bertindak, dan bertindak secara historis. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu menguasai fakta-fakta sebagai materi dasar secara kognitif (Aslan 2018:77).

Mempelajari sejarah berarti mempelajari masa lalu, tetapi bukan untuk kepentingan masa lalu. Kajian sejarah berkaitan dengan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu sejarah sama pentingnya dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu, pembelajaran sejarah penting dalam kehidupan pendidikan saat ini dan masa depan. Selain itu, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam membentuk individu-individu yang berkualitas di berbagai lembaga pendidikan. Bagian penting dari pendidikan karakter adalah penguatan nilai-nilai moral melalui pembelajaran sejarah. Dalam konteks ini, sejarah budaya Islam merupakan mata pelajaran yang mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan untuk mengetahui upaya penguatan pendidikan karakter melalui sejarah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai pendekatan, konsep dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam memiliki nilai-nilai karakter seperti religiusitas, toleransi, kejujuran, disiplin, kerja keras dan banyak lagi dapat memotivasi dan mengembangkan.

Tujuan dari penelitian ini tidak hanya untuk memahami sejarah dan perkembangan peradaban Islam, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam sejarahnya. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara efektif. Permasalahan seperti pengembangan bahan ajar, penggunaan metode dan strategi pengajaran yang tepat, serta pemanfaatan teknologi informasi masih menjadi kendala yang harus diatasi. (Ulum 2022: 145). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan motivasi belajar, mengevaluasi proses pembelajaran dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pembahasan artikel ini menjelaskan tentang konsep penting pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, tantangan penerapan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam dan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah (Hasanah & Sukri, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian kepustakaan (library research). Penelitian ini bertujuan untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai sarana pendidikan karakter. Data penelitian dikumpulkan melalui membaca, mencatat, dan mengolah literatur yang relevan, seperti artikel, jurnal, dan buku. Hasil analisis dan pembahasan dari kajian literatur ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk pendidikan karakter peserta didik. Untuk tahapan dalam penelitian ini dimulai dari tahap pendahuluan yakni peneliti

mencari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian yang berasal dari penelitian terdahulu dengan dasar teori yang mendukung serta memperhatikan fenomena yang terjadi saat ini. Kemudian langkah berikutnya adalah dengan membuat rumusan masalah yang akan diteliti dan memberi batasan masalah agar pelaksanaan penelitian jauh lebih fokus pada satu titik. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yakni literatur dengan mengambil sumber dari jurnal, artikel, maupun buku. Setelah itu dilakukanlah tahap analisis serta pembahasan penelitian dengan memperhatikan korelevansi sumber data. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua hasil analisis serta pembahasan kajian literatur yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah memegang peranan penting dalam kehidupan. Melalui sejarah masyarakat dapat belajar dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lalu yang mengandung banyak nilai serta hikmah di dalamnya yang dapat diambil oleh masyarakat untuk kehidupannya. Kata sejarah berasal dari bahasa arab yaitu "syajarah". Syajarah artinya pohon, sesuatu yang memiliki batang, akar, daun, buah dan bunga (Fachrudin t.t.:hal 52). Menurut Kuntwijoyo, sejarah adalah pembaruan masa lalu, termasuk segala sesuatu yang direnungkan, dibicarakan, dilaksanakan, dijalani, dan dihadapi manusia. Sejarawan boleh menulis apa saja asalkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sudah bisa disebut sejarah. Pelajaran Sejarah dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Mempelajari sejarah akan membantu peserta didik mengetahui berbagai peristiwa sejarah.

Kata "Islam" dalam sejarah kebudayaan Islam berarti Islam adalah sumber dari nilai budaya. Budaya ini diciptakan oleh umat Islam. Referensi Sejarah Islam menyebut Islam sebagai sumber nilai, Sejarah Kebudayaan Islam dapat dimengerti dalam dua pengertian: sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah. Pandangan (Dudun Abdulrahma), menurutnya, sejarah sebagai suatu disiplin ilmu bukan sekedar sejarah biasa, namun memerlukan penjelasan kritis dan faktual yang mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" peristiwa masa lalu bisa terjadi. Sejarah mencatat kehebatan Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat ini, dunia Islam menetapkan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia. Sejarah mempunyai nilai dan makna yang memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia. Sebab, sejarah terakumulasi atau mengandung kekuatan untuk menciptakan dinamisme perkembangan kehidupan manusia dan menciptakan nilai-nilai baru (Nurjannah, 2019; Ahmad, A., 2022).

Melalui kajian sejarah, seseorang dapat memperoleh informasi terkait kiprah peradaban Islam sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, mulai dari tumbuh kembang, perkembangan, kemajuan, kemunduran, hingga kebangkitan kembali agama Islam. Melalui kajian sejarah peradaban Islam, seseorang akan mendorong perkembangan dan kemajuan peradaban Islam, serta memecahkan permasalahan-permasalahan peradaban Islam saat ini serta menciptakan sikap positif terhadap berbagai perubahan sistem peradaban Islam. Sehingga Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan lengkap

tentang segala sesuatu yang terjadi di masa lalu beserta tokoh-tokoh dalam peradaban islam untuk kepentingan kehidupan manusia di masa depan. Sebab dengan mempelajari sejarah kebudayaan islam kita bisa mengetahui peristiwa masa lalu yang kita jumpai. Menimba ilmu agar menjadi sumber motivasi dalam hidup ini dan mengubah tingkah laku kita menjadi mulia (Razi Salim, F., 2018; Ahmadin, 2020).

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apa yang akan di sampaikan terhadap peserta didik, apa yang harus dikuasai oleh siswa, serta apa yang akan diharapkan dari siswa setelah pembelajaran berlangsung, semuanya bergantung pada apa yang menjadi tujuan awal pembelajaran. Jika kita membandingkan tujuan pembelajaran dengan komponen jantung sistem tubuh manusia, maka tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting atau utama. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam memiliki beberapa tujuan bagi peserta didik yaitu sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari dasar-dasar ajaran islam, nilai-nilai, dan norma-norma yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW guna mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
2. Meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat dalam proses masa lalu, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih keterampilan kritis peserta didik untuk mengenalkan dengan benar fakta sejarah berdasarkan pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan dalam diri siswa apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban islam masa lalu.
5. Menggali ibrah dari peristiwa-peristiwa sejarah (Islam), dan memadukan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lainnya. (Saw t.t.:hal 8)
6. Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan Kebudayaan Peradaban Islam.
7. Untuk pendidikan akhlak selain pengetahuan tentang perkembangan agama Islam di seluruh dunia. (Johariyah t.t.:hal 206)
8. Pembelajaran sejarah dapat mempertebal keimanan, menyucikan akhlak, membangkitkan rasa cinta tanah air, dan mendorong ketaatan pada kebenaran dan kesetiaan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merupakan bagian dari mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam" dan bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami dan menghayati sejarah kebudayaan Islam melalui pemanfaatan bimbingan, pendidikan, pelatihan dan kegiatan observasi dan sosialisasi. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan diajarkan mulai kelas 3. Buku Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah jilid 1 dan 2 diperuntukkan bagi siswa kelas 4 dan 5, dan jilid 3 diperuntukkan bagi siswa kelas 5 dan 6. (Fachrudin t.t.:hal 54) Mengenai ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di Seminari Ibtidaiyah, nomor yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 meliputi :

1. Sejarah masyarakat Arab pra Islam, kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tahun dan sejarah kerasulannya.
2. Dakwah nabi muhammad SAW dan para sahabatnya, termasuk kegigihan dan ketekunannya dalam berdakwah, hijrahnya Nabi Muhammad SAW setelah ke thaif, dan peristiwa isra mi'raj Nabi Muhammad SAW.
3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
5. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Pentingnya Memahami Kebudayaan Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menamai nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta tolak ukur penghidupan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Pembangunan karakter bangsa terjadi melalui pengembangan karakter individu. Akan tetapi, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, dan perkembangan kepribadian seseorang hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya yang sesuai. Artinya pengembangan kebudayaan dan kepribadian dapat berlangsung dalam proses pendidikan tanpa memisahkan peserta didik dari lingkungan sosialnya, budaya masyarakat, dan budaya nasional. Sebagaimana lingkungan sosial budaya negara adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter memupuk nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan budi, otak, dan raga (Nurjannah, N., 2019; Iqbal, M., 2024)

Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda, serta merupakan proses pengembangan budaya karakter bangsa dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi, berintegrasi ke dalam masyarakat, dan mengembangkan nilai-nilai yang tinggi untuk menjadi karakter dengan membangun kehidupan yang lebih kaya. Agar dapat berkembang dalam masyarakat dan kehidupan. (Sp t.t.:hal 287). Oleh karena itu , Pentingnya memahami kebudayaan Islam dalam konteks pendidikan karakter, karena pendidikan karakter dalam Islam ditujukan kepada manusia yang menginginkan kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan palsu. Karakter Islam adalah akhlak yang menjadi tujuan utama Islam diwujudkan di muka bumi ini. Pembentukan nilai-nilai karakter Islami dimulai dari pembelajaran, keimanan, dan ketakwaan yang merupakan landasan akhlak yang baik.

Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat dibutuhkan oleh guru. Hal itu karena berhasil atau tidaknya siswa belajar bergantung pada tepat atau kesesuaian nya guru dalam mengajar. Beberapa jenis metode pembelajaran yang dipakai guru dalam semua mata pelajaran, diantaranya yaitu mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam. Metode yang dipakai dalam mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut: Pertama, metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu strategi penyampaian bahan pelajaran melalui penjelasan lisan dari guru terhadap peserta didik. Pada metode ceramah proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru biasanya merujuk pada ceramah. Sehingga melalui metode ceramah ini guru menjelaskan peristiwa masa lalu dan menjelaskan hikmah yang terkandung dalam sejarah. (Syurgawi dan Yusuf 2020a:hal 179)

Kedua, metode tanya jawab. Metode tanya jawab yaitu suatu strategi dalam mengatur pembelajaran dengan menjadikan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada siswa dalam mengenal materi yang ada dalam pembelajaran SKI. Metode tanya jawab akan berhasil apabila materi yang dipelajari bahasanya menarik, menantang serta mempunyai nilai yang relevan. Pertanyaan yang disampaikan bermacam-macam, seperti pertanyaan yang tertutup (pertanyaan yang hasilnya memungkinkan sekadar satu jawaban) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan yang sangat luas cakupannya). (Syurgawi dan Yusuf 2020b:hal 77)

Ketiga metode diskusi. Metode diskusi adalah strategi mengatur pembelajaran dengan penyampaian materi melalui penyelesaian masalah, atau menganalisa sistem produk teknologi yang penyelesaiannya terbuka. Diskusi dapat dinilai berhasil jika siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar untuk mencari titik permasalahan yang terjadi. Penerapan metode Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pengalaman dalam pembelajaran ini melibatkan penggunaan metode kisah atau cerita untuk mengajarkan materi sejarah kebudayaan islam. Hal ini bertujuan supaya dalam proses pembelajaran itu lebih menarik, mudah dipahami oleh peserta didik, dan tidak membosankan. Dalam metode ini guru menggunakan cerita-cerita tentang kehidupan Rasulullah dan para sahabat sebagai contoh. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi atau metode yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dengan metode itu membantu siswa dalam mengenal atau mengerti materi sejarah kebudayaan islam dengan lebih baik dan memaksimalkan potensi pembelajaran. (Solin 2018:hal 17)

Selanjutnya yaitu penerapan metode kisah yang digunakan dalam penerapan Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pengalaman dan pembelajaran. Metode kisah memiliki makna penting sebagai strategi dalam menyampaikan pembelajaran dengan berkisah atau bercerita kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang mana pada kisah tersebut menjelaskan suatu peristiwa pada masa lampau yang didalamnya berisi gambaran pada seseorang terkait bagaimana suatu pembelajaran itu dapat diambil dari kisah-kisah baik tentang peradaban islam kisah Nabi Muhammad saw. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode kisah pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam yaitu:

1. Appersepsi

Guru memberikan umpan balik yang menarik perhatian peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran supaya kedepannya peserta didik mampu mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

2. Penyajian

Dalam menyajikan materi, guru dapat menyajikan pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam terhadap peserta didik melalui berkisah atau menggambarkan materi pembelajaran.

3. Korelasi

Dalam setiap pembelajaran guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan kisah-kisah yang telah terjadi pada kehidupan peserta didik, misalnya menghubungkan peristiwa-peristiwa bernilai yang dapat menjadikan pengetahuan dan kesadaran yang baru dari adanya metode ini peserta didik terdorong sekaligus meningkatkan wawasan yang luas.

4. Kesimpulan

Guru menyampaikan ke peserta didik supaya bisa mengulang kembali apa yang telah dijelaskan pada pembelajaran setelah itu guru menulis dipapan tulis inti dari kesimpulan dan sebagai resume terkait penyampaian yang ada dalam pembelajaran sejarah tersebut.

5. Evaluasi

Guru melakukan diskusi dengan peserta didik setelah apa yang dipelajari bersama, hal ini bertujuan untuk mengetes seberapa paham siswa dalam penguasaan materi tersebut, dan bagaimana cara siswa dalam menarik pokok pembahasan yang ada dalam pembelajaran sejarah contohnya mencari pesan moral, keteladanan pada tokoh-tokoh yang merupakan bagian dari wujud kecintaan pada sejarah islam dan sebagai sarana evaluasi dalam mendalami dan merencanakan di dalam melakukan pembelajaran selanjutnya.

Dari penjelasan di atas dengan metode kisah pada pembelajaran guru mampu menjelaskan pembelajaran dengan berkisah atau menyampikan materi pada peserta didik, dengan kisah ini mampu memberikan fakta serta menjadi bagian dari kehidupan karena kisah mengandung pelajaran bagi orang yang berakal dan berfikir. (Solin, 2018: 20)

Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata “karakter” sebagai budi pekerti, sifat mental, akhlak, kebiasaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Faridah Alawiyah mengartikan karakter sebagai identitas, yaitu nilai inti dan kualitas setiap individu yang mendasari pemikiran dan perilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, yang kemudian tercermin dalam perilaku. Upaya pengembangan individu yang berkarakter dilakukan melalui pendidikan karakter, yaitu upaya sadar untuk menciptakan karakter tersebut pada diri setiap individu. Megawangi mengartikan sifat kata berasal dari kata Yunani “Charassein” yang berarti mengukir membentuk suatu pola. Akhlak dan budi pekerti yang baik lahir melalui suatu proses, dan manusia tidak mengembangkannya secara otomatis begitu lahir, melainkan memerlukan waktu dan proses pembinaan serta pendidikan yang lama. Pendidikan karakter juga dapat berarti pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Lickona

mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk meningkatkan karakter peserta didik (Lickona 2019)

Agus Wibowo mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur dalam diri peserta didik yang kemudian menerapkan karakter tersebut dalam kehidupannya sendiri, maupun dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, masyarakat, dan negara (Wibowo 2017). Ratna Megawangi meyakini pendidikan karakter itu penting. Karakter merupakan hal yang utama bagi suatu bangsa dan negara, karakter berperan sebagai penggerak suatu bangsa, dan karakter harus dibangun dan dibentuk agar dapat menjadi negara yang bernilai. Oleh karena itu, lembaga pendidikan baik negeri maupun madrasah berkewajiban meningkatkan mutu akademik peserta didik dan karakternya. (Rusydi 2021:hal 78). Adapun Tujuan pembelajaran MI SKI adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dalam diri siswa kepekaan yang diciptakan Nabi Muhammad SAW terhadap pentingnya mempelajari sejarah.
2. Menyadarkan siswa akan pentingnya waktu dan tempat yang membentuk sejarah masa lalu, masa kini, dan masa depan.
3. Mengajak siswa berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik.
4. Meningkatkan analisis dan apresiasi siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban masa lalu Bani Umayyah.
5. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dari setiap peristiwa sejarah. (Dewi, 2022:)

Di dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada banyak tokoh-tokoh islam yang dipelajari didalamnya, termasuk Nabi Muhammad SAW. Banyak sikap atau keteladanan Nabi Muhammad SAW yang bisa diajarkan kepada siswa, salah satunya adalah sabar. Kesabaran adalah sifat terpenting Nabi Muhammad SAW dan patut diteladani. Kesabaran itu ditunjukkan dengan perjuangannya menyebarkan agama Islam. Meski banyak rintangan yang dihadapi Nabi, mendapat serangan dan cemoohan, namun Nabi tetap bersabar dan tidak pernah membalasnya. Di sisi lain, Nabi SAW. selalu mendoakan yang terbaik bagi orang-orang yang menzaliminya. Sikap sabar Nabi Muhammad SAW membawanya pada Ulul Azmi, yaitu perilaku yang sangat luar biasa karena Nabi Muhammad SAW mempunyai kekuatan hati dan sikap. Selain itu, sikap jujur yang selalu ditunjukkan rasulullah yang menyandang julukan al-Amin Nabi Muhamnad ini memiliki kejujuran yang patut menjadi teladan bagi seluruh umat.

Selain itu juga ada khulafaurrasyid yang merupakan penerus Nabi yang memimpin ummat pada masa itu dan mempunyai sifat-sifat mulia yang patut kita tiru. Misalnya Abu Bakar Ash Siddiq yang mempunyai sifat sangat setia. Abu Bakar adalah sahabat yang sangat setia. Sikap ini terlihat ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Yatsrib. Abu Bakar menemani Nabi sepanjang perjalanan dan bersembunyi dari pengejarnya. Sikap lain yang patut ditiru adalah sikap suka menolong. Abu Bakar kerap membebaskan budak-budak yang disiksa majikannya karena masuk Islam. Salah satu orang yang dibebaskannya adalah Bilal bin Rabah al Habsyi. Abu Bakar

juga mempunyai sifat tawadlu atau rendah hati. Abu Bakar sering datang ke panti asuhan dan memasak untuk mereka. (Rohman 2023:hal 138-139)

Selain Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib termasuk orang yang cerdas di antara para sahabat Nabi. Beliau adalah orang yang berilmu, dimana para sahabat bertanya tentang masalah agama yang sulit atau arti sebuah ayat Al-Qur'an dan tafsirnya. Para khalifah yang memerintah sebelum Ali bin Abi Thalib mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai penasihat. Pendapatnya terhadap berbagai persoalan sangat mendalam, dan dalam menentukan suatu bangsa, keputusannya dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang terbiasa memusuhi Islam, seperti kaum Yahudi. Gelar al-Imam yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib mungkin juga karena kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan ceramah agama di Masjid Nabawi. Kecerdasan Ali bin Abi Thalib juga terlihat dalam politiknya saat menjadi khalifah. Kebijakan Ali bin Abi Thalib mengenai dinamika pemerintahan didasarkan pada keadaan yang dihadapinya, bukan tanggapannya. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari kisah Ali Bin Abi Thalib adalah nilai kecerdasan, nilai kerendahan hati, nilai keteladanan, dan nilai keteladanan. nilai keberanian, nilai tanggung jawab, nilai kemurahan hati, nilai keadilan dan kesetaraan, nilai kesederhanaan, nilai kasih sayang, nilai kebijaksanaan, kesabaran dan nilai kepemimpinan (Sumardi t.t.:hal 211).

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam melaksanakan kajian sejarah kebudayaan Islam, para guru tidak luput dari beberapa permasalahan yang masih mereka hadapi. Permasalahan tersebut terlihat dari temuan penelitian pada pengembangan materi, penggunaan metode dan strategi pengajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi. Pertama, pengembangan materi didasarkan pada struktur kurikulum yang ada. Dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama yang disyaratkan oleh KMA nomor 183 Tahun 2019. Namun dalam pelaksanaannya, guru belum menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Kedua, penggunaan metode dan strategi mengajar oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam relatif rendah, karena belum mempunyai metode pengajaran yang terpadu yaitu pengajaran berpusat pada guru, pengajaran berpusat pada peserta didik. Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi informasi agar lebih adaptif dalam pembelajaran, termasuk menyambut hadirnya KMA No. 347 tahun 2022 yang berisi tentang pedoman penerapan kurikulum mandiri bagi madrasah. sudah mulai digunakan. akan dilaksanakan secara bertahap. percontohan madrasah di bawah Kementerian Agama. (Holst, 2020)

Pengajaran dikatakan efektif bila prosesnya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap sebelum pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap sesudah pembelajaran. Langkah-langkah sebelum pembelajaran meliputi penentuan tujuan pembelajaran, dan penentuan model pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran,

tahap ini merupakan penerapan model pembelajaran dan penerapan strategi yang dirancang untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan setelah pembelajaran adalah pengukuran dan evaluasi hasil belajar sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru (Hasmar 2020:hal 27-28). Adapun upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki strategi pembelajaran

Permasalahan strategi atau metode pembelajaran merupakan permasalahan terbesar dalam proses pengajaran sejarah kebudayaan Islam. Dimana guru sampai saat ini hanya menggunakan metode tradisional. Namun terkadang metode tersebut tidak konsisten dengan materi dan tujuan yang diinginkan tercapai. Kondisi ini menimbulkan kebosanan di kalangan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa guru sejarah budaya Islam berusaha kreatif yaitu dengan menggunakan metode berbeda yang jelas-jelas berpusat pada peserta didik, tidak lagi berpusat pada guru. Harapannya, siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal guru tidak hanya mengubah metode, tetapi juga menyesuaikannya dengan materi. Pemanfaatan lingkungan belajar juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Sampai saat ini guru belum memanfaatkan media tersebut karena madrasah masih kekurangan infrastruktur. Untuk mengatasi permasalahan media tersebut, guru mencoba mencari cara dengan cara mengajar anak bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan media hasil kreasi peserta didik sendiri.

2. Memberikan motivasi belajar pada setiap pertemuan

Untuk meningkatkan hasil belajar, guru sejarah kebudayaan Islam memberikan motivasi melalui komunikasi dengan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, siswa selalu mencari cara agar pembelajaran topik sejarah kebudayaan Islam tidak berjalan lancar. Salah satu cara guru memotivasi peserta adalah dengan menggunakan media sebanyak-banyaknya.

3. Melakukan evaluasi proses pada setiap pertemuan

Masalah evaluasi hasil pembelajaran juga menjadi perhatian penting dimana evaluasi merupakan suatu kegiatan atau cara yang bertujuan untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Proses evaluasi menunjukkan bahwa dalam setiap pertemuan guru sejarah budaya Islam selalu menerima nilai sikap (sikap spiritual dan sosial), nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Nilai sikap adalah ketika peserta didik membacakan doa di awal dan akhir pembelajaran, nilai pengetahuan terdiri dari kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi pelajaran, sedangkan nilai kemampuan diambil dari keefektifan peserta didik dari di buku catatan.

4. Menggunakan Pendekatan Individual, Educational, Experiential dan Historis

Langkah selanjutnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran guru sejarah kebudayaan Islam, yaitu pendekatan individual, edukasional, experiential dan historis. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan meningkatkan hasil belajar. (Hasmar 2020:hal 29-31)

SIMPULAN

Guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru menjadi sosok yang dianut siswa baik dari perilaku maupun perkataan karena guru sering dilihat oleh siswa sebagai sosok moral. Dalam hal penampilan, seperti mengenakan pakaian, guru merupakan contoh yang akan dicontoh oleh siswanya. Ini karena guru berfungsi sebagai contoh nyata dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter dilakukan secara konsisten dengan menanamkan sifat-sifat positif dan dipraktikkan oleh setiap anggota madrasah. Pembentukan katakter peserta didik bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satunya adalah Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdapat banyak kisah para tokoh islam yang dapat diambil pesan moralnya. Sejarah Kebudayaan Islam memiliki nilai-nilai karakter seperti religiusitas, toleransi, kejujuran, disiplin, kerja keras dan banyak lagi dapat memotivasi dan mengembangkan. Dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, para guru tidak luput dari beberapa permasalahan yang masih mereka hadapi. Permasalahan tersebut terlihat dari temuan penelitian pada pengembangan materi, penggunaan metode dan strategi pengajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam mencakup berbagai langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278-296.
- Ahmadin, S. A. (2020). *Sejarah Peradaban Islam*. Prenada Media.
- Aslan. 2018. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." 1:76–94.
- Dewi, Diah Tara, dan Susi Setia Ningsih. 2022. "Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah." 6.
- Hasanah, Uswatun, dan Muhammad Sukri. 2023. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi."
- Hasmar, Abdul Haris. 2020. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10(1):15. doi: 10.22373/jm.v10i1.6789.
- Holst, Jorrit, Antje Brock, Mandy Singer-Brodowski, dan Gerhard De Haan. 2020. "Monitoring Progress of Change: Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within Documents of the German Education System." *Sustainability* 12(10):4306. doi: 10.3390/su12104306.

- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13-22.
- Lickona, Thomas. 2019. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Nusamedia.
- Nurjannah, N., & Aci, N. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-20.
- Razi Salim, F., Hamid, R., & Sukino, A. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- Rohman, Miftahul. 2023. "Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 130-44.
- Rusydi, Ibnu. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7(1):75-83. doi: 10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176.
- Solin, HJ. 2018. "Efektivitas Penggunaan Metode Kisah Dalam Pembelajaran Ski Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mtsn 4 Banda Aceh."
- Sumardi, Pip. t.t. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah."
- Ulum, M. Nurul. 2022. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dimadrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora."
- Wibowo, Agus. 2017. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah."